

# PERUBAHAN LANSKAP KREATIF DAN DIALOG ETIKA DALAM FOTOGRAFI: PENGARUH KECERDASAN BUATAN

Regina Octavia Ronald<sup>1</sup>

Tri Karyono<sup>2</sup>

Program Studi Fotografi, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra  
Universitas Pasundan

Jalan Dr. Setiabudhi No.193 Bandung

<sup>1</sup>Tlp. 08989327579

Surel: <sup>1</sup>reginaoronald@unpas.ac.id; tri3karyono@upi.edu

Volume 8 Nomor 1,  
Mei 2024: 15 - 34

Received: 4 December 2023	Accepted: 5 May 2024	Published: 31 May 2024
---------------------------	----------------------	------------------------

## ABSTRAK

Kemajuan teknologi dari digital sampai kecerdasan buatan memberikan dampak perubahan pada kultur penciptaan visual fotografi. Mesin generator gambar yang menghasilkan imaji yang realistis dikenal sebagai promptografi disandingkan sebagai penciptaan fotografi. Metodologi penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi secara digital dan lapangan, dilengkapi dengan data dari diskusi grup terpumpun (FGD) dari para fotografer di Kota Bandung (n=8). Artikel ini berfokus pada analisis persepsi dan pengalaman dalam menyikapi fenomena kecerdasan buatan dalam penciptaan visual, serta bagaimana toleransi para fotografer dalam penyandingan karya visual hasil generator gambar dengan karya yang dihasilkan secara fotografis. Hasil analisis ini mengungkap perubahan dalam pendekatan kreatif fotografer seiring dengan imersi kecerdasan buatan dan memberikan kontribusi terhadap proses kreatif fotografi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan. Simpulan artikel adalah teknologi kecerdasan buatan telah membentuk lanskap kreatif dalam fotografi dan seni visual, membuka peluang dan dialog etika yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pengkarya fotografi.

**Kata kunci:** kecerdasan buatan, fotografi, dialog etika, perubahan kreativitas

## ABSTRACT

***Creative Landscape Changes and Ethical Dialogue in Photography: The Influence of Artificial Intelligence.*** *The advancement of technology, from digital to artificial intelligence, has impacted the cultural landscape of visual photography creation. Image-generating machines producing realistic imagery, known as promptography, are juxtaposed with traditional photography. The research methodology employed a qualitative approach, gathering data through digital and field observations, supplemented by focus group discussions (FGD) involving photographers in Bandung City (n=8). This article focuses on analyzing perceptions and experiences regarding the phenomenon of artificial intelligence in visual creation, as well as photographers' tolerance towards juxtaposing images generated by machines with traditionally produced photographic works. The analysis reveals changes in photographers' creative approaches with the immersion of artificial intelligence, contributing to the creative process of photography. The conclusion highlights that artificial intelligence technology has shaped the creative landscape in photography and visual arts, opening opportunities and ethical dialogues that photographers need to consider.*

*Keywords:* artificial intelligence, photography, ethical dialogue, creativity change

## PENDAHULUAN

Perkembangan seni visual fotografi berbanding lurus dengan kemajuan teknologi yang diaplikasikan dalam media rekam. Mulai dengan terintegrasinya digital sampai pada kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan bukan hanya untuk mengenali kategori citra tertentu, namun mampu mengoreksi, menyunting, sampai pada memanipulasi visual (Daniel Wright; Singh; Lin; Mumuni and Mumuni).

Kecerdasan buatan diciptakan dan kali pertama digunakan dalam Proyek Penelitian Musim Panas oleh John McCarthy tahun 1955, seorang Profesor Matematika di Dartmouth College. Pada masa itu, kecerdasan buatan hanya terkait pada aplikasi algoritma komputasi; proses abstraksi dan kreativitas; yaitu menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang manusia miliki. Dengan perubahan mengarah pada kemajuan teknologi yang signifikan di satu sisi dan pemahaman yang lebih dalam tentang otak dan pikiran manusia, konsep asli kecerdasan buatan pun telah berubah. Kecerdasan buatan memiliki dampak filosofis dari penggunaan mesin dalam seni dan fotografi, serta mengeksplorasi disiplin seni dari kecerdasan buatan, fotografi komputasi, dan kreativitas komputasi.

Terdapat perenungan peran dan nilai-nilai manusia dalam kreativitas, bahkan ketika teknologi digunakan sebagai alat dukungan (René Algesheimer, "The Rise of the Machines and AI in Photography. Part 1"; René Algesheimer, "The Rise of the Machines and AI in Photography. Part 2"; Mumuni And Mumuni; Gülaçti and Kahraman).

Dalam sejarah reproduksi realitas visual, fotografi lahir menggantikan lukisan, kini kecerdasan buatan mampu mereproduksi visual dan bersanding dengan fotografi. Proyek visual yang berjudul 'Pseudomnesia' yang dikerjakan oleh Boris Eldagsen tahun 2020, seorang seniman fotografi yang berasal dari Jerman. Rangkaian karya visual dari sebuah kenangan palsu dari masa lalu yang tidak pernah terjadi dan tidak pernah direkam oleh kamera. Karya visual ini diciptakan oleh generator gambar dengan menggunakan *prompt* visual era 1940-an, Eldagsen menciptakan gambar-gambar sebagai memori yang tidak pernah terjadi dan bukan melalui medium kamera. Gambar-gambar tersebut diciptakan dengan penggabungan teknik *inpainting*, *outpainting*, dan *prompt whispering*. Karya-karya tersebut dipamerkan di *Photo Edition* Berlin (Boris Eldagsen).

Salah satu karya visualnya yang berjudul 'The Electrician' terlihat pada

gambar 1, diikutsertakan pada ajang Sony World Photography Awards 2023 untuk Kategori Kreatif yang bersifat kompetisi terbuka dengan *single image*. Pada Maret 2023, karyanya dinyatakan menang kompetisi. Namun, Eldagsen menolak menerima penghargaan tersebut dengan alasan bahwa karyanya bukanlah karya fotografi.

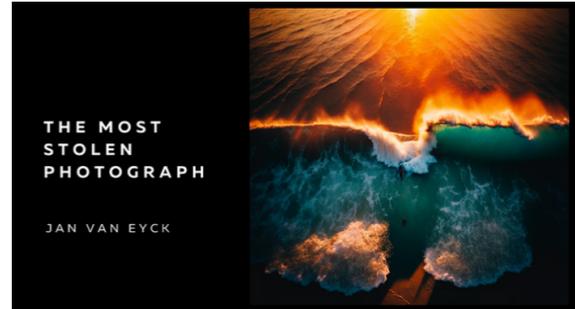


Gambar 1 *The Electrician* (Boris Eldegson, 2020)

(Sumber: <https://www.eldagsen.com/category/ai-generated/>) Diunduh pada 17 Oktober 2023, 10:46:38.

Sebelumnya pada Februari 2023, sebuah karya visual memenangkan Historic Photography Competition, dinyatakan oleh Michael Christopher Brown dari Australia, yang juga sebagai pengkaryanya bahwa ini adalah karya visual (lihat gambar 2)

dari kecerdasan buatan yang dihasilkan dari generator gambar. Atas dasar kesadaran etis, penghargaan tersebut ditolak oleh Brown yang dinyatakan dalam laman Absolutely Ai.



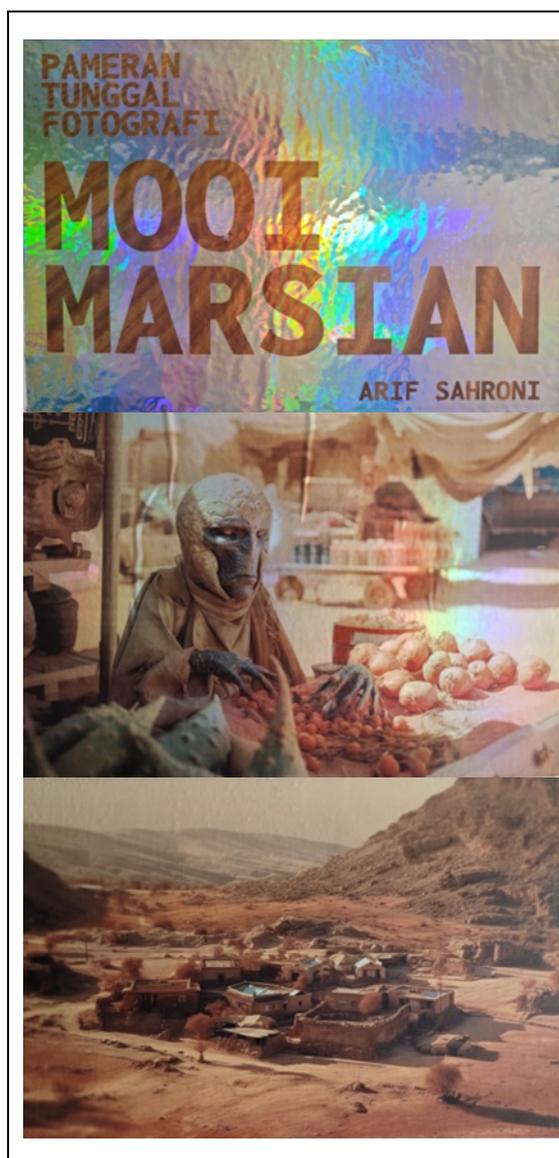
Gambar 2 *The Most Stolen Photograph* (Jan Van Eyck A.K.A Michael Christopher Brown, 2020)

(Sumber:

<https://www.absolutelyai.com.au/post/ai-image-wins-historic-photography-competition>)

Diunduh pada 22 Oktober 2023, 21:01:36.

Di Indonesia, tepatnya di Bandung, beragam komunitas fotografi sudah mulai memunculkan dialog terhadap fenomena mesin generator gambar dari kecerdasan buatan. Bertempat di Galeri RWD Pasar Cikapundung, seorang fotografer lokal, Arif Sahroni mengadakan pameran tunggal pada 1-30 September 2023, bertajuk '*Mooi Marsian*' menampilkan 11 karya serial dari kehidupan makhluk asing dengan mengambil referensi visual dari *Mooi Indie* dan citra dari Planet Mars. Karya visual dihasilkan dari generator gambar Midjourney (lihat gambar 3).



Gambar 3 Karya Visual Arif Sahroni dari Pameran *Mooi Marsian*. (Sumber: Dokumentasi Penulis, diambil pada 01 Agustus 2023)

Ketiga kasus di atas menjelaskan fenomena kecerdasan buatan yang mulai merambah pada seni fotografi dan terdapat upaya penyandingan. Kedua kasus pertama menjelaskan perbedaan antara karya fotografi dan karya yang dihasilkan dari generator gambar. Sikap yang ditunjukkan oleh Eldagsen dan Brown membawa ide dalam diskusi yang harus diapresiasi,

dipersepsi, dan dimaknai oleh para fotografer di Indonesia.

Artikel ini berfokus pada penggalian persepsi dari fenomena kecerdasan buatan dalam proses pengkaryaan fotografi, yang diperoleh dari diskusi terpumpun para fotografer di Bandung. Penting untuk dibahas dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas makna dari kreativitas dan pandangan etika di dalam pengkaryaan fotografi yang mendapat pengaruh dari kecerdasan buatan. Hal ini dapat memberikan solusi terhadap karya visual yang dihasilkan dari sinesa visual dapat dimaknai sebagai tagar *#aiphotography* *#fotoai* *#editorialphotography*.

### **1. Sejarah Mengenai Mesin sampai pada Kecerdasan Buatan**

Sejarah mesin berawal dari mitologi Yunani, kisah Talos, seorang raksasa yang terbuat dari perunggu yang menjaga Pulau Kreta. Legenda mengisahkan bahwa Talos adalah sebuah automaton, diciptakan untuk secara otomatis mengikuti urutan operasi yang telah ditentukan, bereaksi terhadap instruksi yang telah ditentukan. Kisah Talos melemparkan batu ke kapal-kapal pengunjung yang tidak diinginkan. Komputer pada awal abad ke-19, Matematikawan Inggris, Charles Babbage, menciptakan mesin

perhitungan mekanik pertama yang disebut *analytical engine*. Mesin ini dianggap sebagai pendahulu komputer modern. Komputer digital pertama dikembangkan oleh John V. Atanasoff dan Clifford Berry, dengan sebutan *Atanasoff-Berry Computer* (ABC). Hampir bersamaan dengan itu, John W. Mauchly dan J. Presper Eckert di Universitas Pennsylvania mengembangkan *Electrical Numerical Integrator and Calculator* (ENIAC). Komputer modern ini mampu mengikuti program, yaitu rangkaian operasi umum. Istilah "kecerdasan buatan" diciptakan dan kali pertama digunakan oleh John McCarthy dalam Proyek Penelitian Musim Panas Dartmouth. Komputer modern memperjelas dan mengembangkan gagasan tentang mesin berpikir. Karena ingin menggunakan istilah lain, tidak seperti teori automata, dan ingin menghindari bidang kibernetika Norbert Wiener yang berfokus pada umpan balik analog, terciptalah istilah kecerdasan buatan (René Algesheimer, "The Rise of the Machines and AI in Photography. Part 2").

Tujuan dari kecerdasan buatan adalah membangun mesin yang mampu mensimulasikan kognisi, rasionalitas, dan pembelajaran manusia. Kecerdasan buatan meniru proses pengambilan keputusan manusia, perilaku manusia dan

menunjukkan kecerdasan dari komputer, yaitu kualitas data masukan yang digunakan untuk melatihnya (Mozaffar et al.; Bie et al.; Lin).

Kecerdasan buatan bekerja pada seperangkat aturan, algoritma dan model yang ditentukan, untuk mengenal pola. Contohnya adalah membuat rekomendasi terhadap pemilihan produk di platform *e-commerce*, atau kemampuan untuk mengenali wajah atau suara manusia (Mozaffar et al., 2022).

## **2. Kecerdasan Buatan dalam Fotografi**

Sektor fotografi telah menggunakan algoritma cerdas dari waktu ke waktu sejak masuknya digitalisasi. Promosi yang diusung dalam teknologi ini adalah efisiensi waktu, tetapi dengan kualitas gambar yang tinggi. Imersi kecerdasan buatan akan berdampak cukup panjang pada kemajuan fotografi. Hal ini dapat terlihat pada otomatisasi dan kecerdasan kamera. Misalkan ketika cahaya yang direkam sebagai pencitraan yang diterjemahkan pada proses digital sebagai informasi ukuran penyimpanan dan kualitas gambar, fotografer dapat memilih ukuran yang efektif atau efisien berdasarkan kebutuhan. Contoh lain adalah *auto-focus* pada lensa,

pengaturan *white balance* atau koreksi distorsi. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kecerdasan buatan dalam fotografi semakin terasa, dan teknologi ini akan terus mengubah cara kita memahami dan menggunakan gambar (Gülaçti and Kahraman; Idzwan and Ismail; Mazzone and Elgammal).

Bukan hanya proses perekaman cahaya menjadi gambar, kecerdasan buatan menyentuh sampai pada proses penyuntingan, koreksi, rekayasa, dan manipulasi gambar yang lebih halus dan sesuai dengan keinginan. kecerdasan buatan mengubah cara pandang manusia mengambil dan menikmati visual. Seiring dengan perkembangan tersebut, dampaknya terhadap tren pasar dalam fotografi yang tanpa diragukan lagi telah mengubah industri fotografi, merevolusi cara mengambil dan meningkatkan kualitas gambar (Daniel Wright; Nick Constant; Wim Arys).

### **3. Seni Visual Kecerdasan Buatan dan Kreativitas Manusia**

Munculnya seni yang dihasilkan oleh generator gambar telah memicu diskusi menarik tentang batas antara kreativitas manusia dan kemampuan mesin. Algoritma dalam kecerdasan buatan dapat menghasilkan visual yang mengesankan. Persepsi

mengesankan dihasilkan oleh penghayatan inderawi. Timbul kekhawatiran bahwa kecerdasan buatan dapat menggantikan imajinasi dan emosi manusia pada proses kreatif.

Karya visual yang dihasilkan oleh mesin generator gambar menantang kita untuk menjelajahi lebih dalam mengenai makna di balik kreativitas. Pengaruh kecerdasan buatan pada karya seni visual fotografi terlihat pada peningkatan yang signifikan dari jumlah publikasi yang membahas fotografi dan kecerdasan buatan dari 162.444 di tahun 2010 menjadi 334.497 pada tahun 2021. Ini menandakan bahwa potensi kecerdasan buatan dalam merevolusi berbagai aspek termasuk fotografi semakin terbuka luas (Basaraba; Christie's; Nick Constant).

Pada era yang semakin mengandalkan konten visual, gambar yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan telah mendapatkan popularitas yang signifikan. Dalam satu tahun, lebih dari 15 miliar gambar (Wim Arys). Generator gambar mendefinisikan berbagai objek berdasarkan pada informasi yang dikumpulkan oleh komputer pada *big data*. Ketika kita meminta generator untuk mengeluarkan gambar *burger*, maka sistem akan mempertimbangkan semua gambar

*burger* pada basis datanya dan membuat gambar baru dari informasi ini.

Menggunakan kecerdasan buatan dapat membantu menciptakan gambar yang menyampaikan pesan yang kemungkinan tidak dapat dilakukan dengan perekaman kamera. Dewasa ini gambar yang dihasilkan dari generator gambar kecerdasan buatan dapat ditemui di rumah lelang, galeri dan dijual dengan harga tinggi. Ide di balik seni visual dari kecerdasan buatan adalah menginstruksikan mesin tentang seni, gaya artistik, dan menuntut dari mesin untuk membuat seni baru yang tidak mengikuti gaya yang sudah dikenal dan mapan (Algesheimer, 2023).

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa karya visual yang dihasilkan dari kecerdasan buatan mampu menempati tempat pemenang di ajang kompetisi fotografi. Situs jejaring AIArtists.org adalah *platform* bagi seniman dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi batas-batas kecerdasan buatan dan dampaknya pada seni, budaya, dan masyarakat. Penting untuk memahami perilaku sistem kecerdasan buatan dan lingkungan tempat mereka tertanam.

Seni visual merupakan rangsangan yang kompleks. Mengacu pada teori yang ada bahwa interaksi antara afeksi dan kognisi yang dipicu

oleh suatu rangsangan memengaruhi penilaian, pengukuran berskala untuk komponen afektif dan kognitif yang terlibat dalam persepsi seni visual (Hagtvedt et al.; Niemelä-Nyrhinen and Seppänen). Menurut kamus Merriam Webster, seni didefinisikan sebagai “salah satu dari ilmu humaniora,” “keterampilan manusia yang diperoleh melalui pengalaman, studi, atau pengamatan” Seni adalah sebuah aktivitas, sesuatu yang diciptakan dengan tangan manusia. Ini bergantung pada kepribadian, jiwa, pengalaman masa lalu, dan konsep pikiran. Komputer tidak memiliki hal-hal tersebut dan oleh karena itu tidak dapat menghasilkan seni. Tujuan seni adalah menciptakan makna yang meminta respons estetis. Ketika bahasa tidak mencukupi, seni memperluas cara berkomunikasi untuk memperoleh makna, sementara mesin tidak dapat menciptakan makna. Seni harus ditemukan dalam bagaimana objek tersebut disajikan dan bagaimana pesannya disampaikan. Mesin tidak dapat mengekspresikan pemikiran, emosi, atau keinginan yang mereka tidak miliki. Mereka hanya berdasarkan pada persepsi yang bergantung pada data yang mereka latih dan berikan. Makna seni bersifat fleksibel, dan berubah dari waktu ke waktu (Deni Junaedi; René Algesheimer, “The Rise

of the Machines and AI in Photography. Part 2”).

## METODE PENELITIAN

Dalam menemukan penyelesaian permasalahan yang dibahas dalam artikel ini, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang menggali pengalaman-pengalaman, persepsi dari isu yang menjadi fenomena dalam artikel ini. Adapun data-data diperoleh dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara virtual dan riil keadaan di kalangan para fotografer mengenai isu yang dibahas. Analisis data sebelum menarik simpulan

adalah dengan melakukan kodifikasi terkait indikator-indikator dari isu yang di dalam rumusan masalah (Creswell).

Digambarkan di bawah ini dalam Tabel 1 peristiwa Eldagson di ajang Sony World Photography Award (SWPA) 2023.

Tabel 1  
Kronologi Peristiwa Detail  
(Sumber, <https://www.eldagsen.com/news/>)

Waktu	Peristiwa
Desember 2022	Saya mengajukan tanpa informasi tambahan tentang metode produksi, <u>karena SWPA mengizinkan penggunaan "perangkat apa pun."</u>
13 Januari 2023	<u>Pengumuman daftar pendek</u> : CREO memberi tahu saya bahwa saya masuk dalam daftar pendek dan meminta file <i>Hi-Res</i> , tanggal, riwayat publikasi yang saya sediakan.
22 Februari	CREO meminta judul karya. Saya menjawab dengan "Boris Eldagsen, 'PSEUDOMNESIA   <i>The Electrician</i> ', 2022."  (Jika Anda mengikuti informasi ini, Anda dapat mengetahui sendiri tentang sifat karya tersebut. Bahkan judulnya bisa memberi petunjuk karena artinya adalah "kenangan palsu.")  <u>HINGGA TITIK INI, TIDAK ADA INFORMASI YANG DIBERIKAN BAHWA INI DIHASILKAN DENGAN AI.</u> Karena peraturan mengizinkan "perangkat apa pun," saya hanya mengirimkan gambar.

2 Maret	CREO memberi tahu saya bahwa <u>saya telah memenangkan penghargaan</u>
3 Maret	<p>Saya menjawab dengan jujur: "Tautan yang Anda minta awal tahun ini (halaman web dan Instagram, riwayat pameran) <u>dengan jelas menunjukkan bahwa setelah dua dekade dalam fotografi, fokus seni saya telah bergeser lebih dan lebih untuk mengeksplorasi kemungkinan kreatif dari generator AI</u> [...] Karena saya tidak ingin ada kesalahpahaman di sini, penting bagi saya untuk menjelaskan melalui email ini latar belakang gambar yang Anda pilih sejelas mungkin. [...] Di Jerman, <u>saya aktif sebagai [...] pakar AI dalam "Deutscher Fotriat" untuk mendiskusikan peluang dan risiko generator gambar AI. Mungkin Sony berminat untuk membahas topik ini dalam diskusi panel dalam konteks ini.</u>"</p>
14 Maret	<p>CREO mengirimkan siaran pers tentang para pemenang yang terpilih. Langsung banyak media yang menanyakan sifat karya saya. <u>Saya mendapat email dari eksekutif pers CREO, yang menyatakan "Kami telah menerima beberapa pertanyaan media mengenai gambar Anda, dan satu-satunya informasi yang kami miliki tentangnya adalah 'Dari seri Pseudomnesia.' Apakah Anda memiliki informasi lebih lanjut tentang gambar ini yang dapat kami bagikan kepada media?"</u> Jelas bahwa dia tidak mendapatkan informasi dari timnya. Saya mengirimkan kepadanya pernyataan pertama yang masih bisa Anda temukan di halaman web saya, menjelaskan bagaimana karya tersebut dihasilkan.</p> <p>9 menit kemudian, saya menjawab, <u>"Saya telah berkomunikasi via email dengan Karolina Hopanaite tentang ini dua minggu yang lalu. Memastikan bahwa SWPA menyadari bahwa karya ini dihasilkan sebagai eksperimen dengan generator AI, mengetahui bahwa akan ada protes di kalangan komunitas fotografer. Di bawah ini Anda akan menemukan pernyataan saya. Karena saya adalah salah satu ahli Jerman yang paling dikenal dalam mendiskusikan hubungan antara AI dan fotografi, saya juga menawarkan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang topik ini, baik secara <i>online</i> atau sebelum upacara penghargaan, jika SWPA tertarik."</u></p> <p>Saya mengirim pernyataan saya, namun <u>Eksekutif Pers CREO malah mengirimkan email ini kepada pers yang ingin tahu apakah gambar itu menggunakan kecerdasan buatan atau tidak:</u></p>

---

"Kepada [...], Terima kasih banyak atas pertanyaan Anda. Silakan temukan kutipan di bawah ini dari Scott Gray, Pendiri dan CEO *World Photography Organisation*: 'Sebagai media, fotografi selalu berada di garis depan: selalu beradaptasi dan berevolusi, ia memiliki kemampuan tunggal untuk mengubah dirinya sendiri dan mendorong batasan. Kami tertarik pada fotografi sebagai bentuk seni, dan dalam *Sony World Photography Awards*, kami memiliki kategori *Creative* dalam Kompetisi Profesional dan Terbuka yang menyambut fotografer untuk bereksperimen dan menjelajahi dinamika media ini. Dengan kemajuan teknologi, audiens pencipta yang lebih luas terlibat dalam pekerjaan berbasis lensa dan kami berharap melihat bagaimana ini dapat memperluas jangkauan dan dampak fotografi.' Hormat kami, [...]"

Pada malam harinya, saya mendapat balasan singkat dari Eksekutif Pers CREO dengan emotikon senyum dan "terima kasih". Tidak ada penjelasan mengapa mereka tidak menggunakan pernyataan saya. Tidak ada tanggapan terhadap saran saya untuk membahas topik tersebut. Mereka mungkin tidak mengharapkan bahwa saya memiliki teman di pers yang mengirimkan respons mereka kepada saya.

Di minggu berikutnya, fotografer menghubungi saya di Facebook, menyatakan bahwa mereka menulis kepada CREO untuk menanyakan tentang sifat karya saya dan juga tidak mendapatkan tanggapan.

---

21 Maret

Tawaran ketiga untuk diskusi terbuka: Saya memberikan tekanan kepada CREO melalui email baru bahwa mereka perlu mengambil bagian dalam percakapan dan "membahas masalah yang sudah kita hadapi dan akan kita hadapi". Saya menjelaskan lagi: "Saya telah melakukan pertukaran email dengan [asisten CREO] tentang gambar saya dua minggu yang lalu. Memastikan, bahwa SWPA sadar bahwa karya itu dihasilkan sebagai eksperimen dengan pembuat kecerdasan buatan (AI), mengetahui bahwa akan ada reaksi keras di kalangan komunitas fotografer. Dan memang begitu. Saya telah menerima banyak pesan, Anda juga telah menerimanya. [Eksekutif Pers CREO] menghubungi saya pada Selasa lalu, meminta informasi lebih lanjut - dan kemudian mengirimkan balasan umum untuk pers. Mengapa? Untuk meredakan suasana?"

Tidak ada tanggapan atas pertanyaan ini.

---

21 Maret

Balasan dari Eksekutif Pers CREO terhadap tawaran ketiga saya: "Namun, kami memiliki blog di situs *web* worldphoto.org di mana kami secara teratur menerbitkan Q&A dengan fotografer yang masuk daftar pendek dan pemenang - yang menurut kami akan menjadi platform yang

---

---

	baik untuk memulai percakapan dan bagi Anda untuk membahas proses kreatif Anda lebih lanjut. Jika itu sesuatu yang Anda minati, Editor Pelaksana kami akan menghubungi Anda dengan pertanyaan pada akhir minggu depan, dengan tujuan menerbitkan artikel tersebut pada awal April."
21 Maret	Balasan saya kepada CREO: "Terima kasih [...]! Ya, mari kita lakukan itu."
4 April	Editor CREO menghubungi saya: " <u>Saya sedang menyiapkan beberapa pertanyaan untuk menjalankan sesi Tanya Jawab (Q&amp;A) di blog kami.</u> Saya berharap bisa mengirimkan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Anda dalam beberapa hari ke depan, kami sangat sibuk dengan pengumuman keseluruhan untuk yang ke-13." Itu tidak pernah terjadi. Saya menunggu 22 hari untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. <u>Menurut pendapat saya, CREO tidak tertarik pada ketakutan dan kebutuhan komunitas fotografi.</u> Mengapa mereka tidak berbicara dengan saya saat upacara setelah saya naik ke panggung? Saya tinggal sampai akhir dan 30 menit lebih lama. Mengapa mereka tidak menghubungi saya selama beberapa hari terakhir? Mereka memiliki data kontak saya. Mereka tidak pernah merespons email saya yang saya kirim 2 jam setelah upacara, yang mengirimkan pernyataan saya dan mengusulkan untuk mendonasikan hadiah cadangan kepada festival foto Ukraina (peralatan foto) di Odesa, untuk tujuan yang baik?

---

Dalam tabel 1 dijelaskan bahwa Eldagsen memasukkan karya visual yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan adalah bukan sebagai karya fotografi, melainkan karya generator gambar yang disebut sebagai *'Promptography'* atau *'Synthography'* dan menolak bahwa karya visual dari kecerdasan buatan sebagai karya fotografi,

*"So stop using misleading terms and Hastags like #aiphoto #aiphotoworks #aiphotography #aiphoto. Think twice. Think deeper. You can do it."*

(Eldagsen, 2023. dikutip dalam laman

<https://www.eldagsen.com/refusal-of-swpa-press-clipping/>)

Masih dalam sumber laman jejaring Eldagsen, diperoleh informasi bahwa pemberitaan mengenai karya kontroversialnya di ajang SWPA 2023 di berbagai negara, terlihat di tabel 2, yaitu Eldagsen mengumpulkannya sebagai bukti bahwa isu ini perlu diskusi dan kesepakatan posisi antara karya visual yang dihasilkan oleh generator gambar dan hasil fotografi.

Tabel 2. *Recommended Press Clipping* (sumber <https://www.eldagsen.com/refusal-of-swpa-press-clipping/>)

Media Category	Total	Time
<i>International Press</i>	46	<i>After SWPA 2023 - Refusal</i>
<i>International TV</i>	16	
Radio	9	
<i>Tech Press</i>	3	
German Speaking Paper	11	
<i>Art Mag</i>	8	
<i>Clipping</i>	10	<i>Before SWPA 2023- Refusal</i>

Aksi ‘*refusal*’ Eldagsen pernah dilakukan oleh Brown di Bulan Februari 2023 di ajang Historic Photography Competition, namun pemberitaannya tidak sebesar yang didapatkan oleh Eldagsen. Mereka berdua menolak penghargaan tersebut dengan alasan yang hampir sama, karena karya visual yang dihasilkan

dari generator gambar pada mesin kecerdasan buatan tidak bisa menggantikan karya visual yang dihasilkan dalam kegiatan fotografis.

Berikut adalah data yang diperoleh dari pengumpulan dengan cara grup diskusi terpumpun (FGD). Hal ini dilakukan untuk melihat lebih dalam isu ini dibahas di komunitas fotografer di Kota Bandung, responden dalam FGD tersebut mewakili Perhimpunan Amatir Foto (PAF), para *freelancer* fotografi, akademisi fotografi, dan komunitas fotografi lainnya, yang tergambarkan di tabel 3.

Tabel 3 Grup Diskusi Terpumpun (FGD)

<b>Waktu, Tempat</b>	Selasa, 17 Oktober 2023 Pukul 16.30 -18.00 WIB Sekretariat Perhimpunan Amatir Foto Komplek Banceuy Permai, Kav. A/17, Braga, Sumur Bndung, Bandung.
<b>Peserta</b>	8 Orang Komunitas Fotografi (PAF), Akademisi (Unpas, Itenas), Jurnalis Foto, Freelancer, Pegiat Fotografi.
<b>Materi Pembahasan</b>	1. Mengumpulkan informasi mengenai fenomena teknologi kecerdasan buatan dalam penciptaan karya fotografi,

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana persepsi, apresiasi, dan toleransi para pengkarya fotografi memanfaatkan kecerdasan buatan dan atau generator gambar</li> <li>3. Bagaimana sikap pengkarya dalam mengapresiasi karya visual promptografi.</li> </ol>
Catatan Diskusi (tema)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi kecerdasan buatan dalam pengkaryaan fotografi membantu para fotografer atau desainer grafis untuk mempermudah, menghemat waktu pekerjaan dan menghemat biaya produksi.</li> <li>2. Karya promptografi bukanlah karya fotografi. Fotografi menggunakan alat media rekam Cahaya yang menghasilkan imaji pada prinsip dan proses fotografis. Sedangkan Promptografi hanya mengandalkan visual yang terbentuk secara sintesa yang terdapat pada big data dan dengan <i>PROMPT</i> (bahasa perintah) baru dapat diproses. Terbentuknya visual tidak terdapat proses perekaman cahaya. Peristiwa Eldagsen menguatkan bahwa <i>Artificial Intelligence artist</i> itu sudah dideklarasikan.</li> <li>3. Karya visual promptografi untuk saat ini tidak bisa menggantikan emosi (rasa) manusia, karena pada prosesnya generator gambar merupakan alat bantu komputasi (mesin) yang konsentrasi bekerja lebih banyak dari pada proses olah rasa manusia. Dengan mengetik '<i>prompt</i>' tidak bisa disetarakan dengan bagaimana proses yang dilakukan fotografer untuk dapat membuat konsep rancangan visual, menentukan tempat dan mengeksekusi Cahaya dan mempresentasikannya. Pada keseluruhan proses seorang fotografer pun mengindrawi dan memaknai proses kreatif berkarya.</li> <li>4. Para visual kreator dapat memanfaatkan promptografi dalam proyek komersial yang memang tujuannya adalah untuk mempersepsi dan memungkinkan untuk melakukan manipulasi visual. Akan tetapi jika karya visual <i>prompt</i> disandingkan pada karya visual jurnalis atau konseptual fotografi, maka fenomenanya akan sama ketika pengolahan gambar secara digital (<i>digital imaging</i>) masuk ke dalam proses <i>retouching</i> (penyuntingan) karya foto. Padahal di dalam ajang kompetisi fotografi, karya fotografi yang terdapat campur tangan rekayasa visual secara digital atau <i>digital imaging</i> itu sudah bukan wilayah fotografis</li> <li>5. Diperlukan kejujuran dalam berkarya visual, sikap dan etika dalam membuat karya fotografi atau karya visual lainnya. Perkara manipulasi atau menggabung-gabungkan visual yang menghasilkan karya visual baru dibutuhkan keberanian untuk jujur mengakui, karya visual siapakah itu?</li> </ol>

---

**Dokumentasi**

berlangsungnya diskusi  
terpumpun



---

**Suasana Berjalannya  
Diskusi**

Diskusi berlangsung lancar, semua peserta mampu mengungkapkan ide dan opininya. Saling melengkapi pada setiap pembahasan baru digali lebih dalam.

---

**PEMBAHASAN**

Pembahasan materi konsep dan data dalam artikel ini mencerminkan beragam pandangan dan perdebatan yang muncul dalam komunitas fotografi terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada penciptaan karya fotografi. Dapat dianalisis bahwa ada sejumlah hal yang dihasilkan, yaitu:

1. Manfaat dan keuntungan kecerdasan buatan dalam fotografi adalah sebagai alat yang dapat mempermudah proses kreatif, menghemat waktu, dan mengurangi biaya produksi. Ini mencerminkan pandangan bahwa teknologi kecerdasan buatan menjadi penunjang yang dapat membantu fotografer. Ini

menjadi potensi untuk mengubah cara mereka bekerja.

2. Menjelaskan perbedaan antara karya fotografi dan promptografi. Promptografi bukanlah bentuk fotografi karena tidak melibatkan perekaman cahaya. Didiskusikan dalam FGD bahwa promptografi lebih mengandalkan algoritma dan sintesa visual daripada proses perekaman cahaya. Ini menyoroti perbedaan dalam definisi dan pandangan tentang sejatinya fotografi.
3. Emosi dan kreativitas manusia dalam fotografi adalah ide dari kecerdasan buatan. Namun, sejauh ini generator gambar belum mampu menggantikan aspek-aspek kreatif fotografer,

termasuk pemilihan konsep, penentuan lokasi, dan pengaturan cahaya, objek-objek, yang dianggap sebagai integral dari penciptaan karya fotografi yang memiliki makna dan emosi. Hal ini menciptakan pertanyaan tentang apakah kecerdasan buatan dapat sepenuhnya mereplikasi elemen-elemen tersebut dalam karya visual.

4. Penggunaan kecerdasan buatan dalam fotografi dapat digunakan pada proyek-proyek yang bertujuan komersial untuk memanipulasi visual. Namun, muncul kekhawatiran ketika karya promptografi disandingkan dengan karya jurnalis atau fotografi konseptual. Hal ini menciptakan dilema etika dalam penggunaan kecerdasan buatan dalam fotografi, dengan pertanyaan tentang batasan yang harus dijaga.
5. Kejujuran dan etika dalam berkarya visual seperti dalam manipulasi visual atau penggabungan gambar yang menghasilkan karya visual baru. Fotografer harus jujur mengakui siapa yang menciptakan karya tersebut. Hal ini mencerminkan

pentingnya integritas dan etika dalam dunia fotografi.

6. *Nature of photography* menawarkan tantangan dan peluang bagi komunitas fotografi, baik profesional maupun amatir, yaitu bagaimana untuk menavigasi perubahan ini. Mereka harus memutuskan sejauh mana memanfaatkan kecerdasan buatan dalam pekerjaan mereka dan ketika mereka ingin mempertahankan pendekatan tradisional dalam fotografi. Pandangan tradisional fotografi yang melibatkan perekaman cahaya dengan kamera berbeda secara mendasar dari proses yang dihasilkan secara sintesa. Perdebatan tentang definisi fotografi mencerminkan tantangan dalam mengadaptasi konsep fotografi ke era teknologi yang berkembang pesat. Di satu sisi, teknologi kecerdasan buatan menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan kreativitas. Namun, di sisi lain, tantangan etika dan pertanyaan tentang apa yang menjadi inti dari fotografi sebagai seni dari manusia yang perlu diatasi.

Beragam bahasan terkait peran kecerdasan buatan dalam kreativitas penciptaan karya fotografi, isu-isu seperti definisi fotografi sejati, peran emosi manusia, dan dilema etika menjadi topik yang mendalam. Diskusi tersebut mencerminkan tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam industri kreatif, sembari upaya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam fotografi.

## **SIMPULAN**

Teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan revolusioner dalam lanskap kreatif fotografi dan seni visual. Kecerdasan buatan dalam generator gambar telah memberikan peluang baru bagi para pencipta seni visual untuk bereksperimen, berinovasi, dan menghasilkan karya-karya yang sebelumnya sulit dicapai. Kecerdasan buatan dapat membantu dalam proses kreatif, mempercepat produksi, dan memungkinkan visualisasi yang lebih kompleks. Namun, seiring dengan peluang yang ada, kemunculan generator gambar memunculkan pertanyaan yang memerlukan integrasi etis dari para pengkarya fotografi. Data-data menunjukkan kesepakatan integrasi yang harus dimiliki pengkarya adalah mengetahui

kepemilikan karya; sejauh mana manipulasi visual atau generasi visual yang dilakukan dalam *inpainting*, *outpainting* dan *prompt whispering*; serta pengaruhnya terhadap pekerjaan kreatif manusia.

Dalam simpulan ini terdapat rekomendasi yang dapat diberikan kepada para akademisi fotografi dan pengkarya seni visual, bahwa penggunaan generator gambar perlu memperhatikan pendekatan etis, teknologi ini berkembang secara dinamis hanya digunakan sebagai alat bantu dalam bekerja. Disadari pula adanya pengaruh terhadap kreativitas dan integritas seni dalam pemanfaatannya. Bagi para seniman di berbagai bidang penciptaan seni perlu memahami teknologi kecerdasan buatan berpotensi berkembang lebih jauh lagi.

Selain itu diperlukan dialog dalam entitas fotografi yang berperan aktif berbagi pandangan dan pengalaman dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sehingga dapat menciptakan panduan etika dan pemahaman bersama. Pengkarya harus mempunyai visi dan identitas kreatif pribadi meskipun memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu karena visi pengkarya menjadi elemen yang tidak dapat tergantikan di dalam karya fotografi.

Bagi pemerintah, diperlukan edukasi dan dialog publik mengenai penggunaan

kecerdasan buatan dalam menciptakan karya visual dengan bijak. Di samping itu, mendorong adanya regulasi terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam karya visual, menghindari maraknya penipuan atau dikenal dengan *deep fake* dalam visual. Hal ini untuk menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan etika seni.

## KEPUSTAKAAN

- Basaraba, Nicole. "The Emergence of Creative and Digital Place-Making: A Scoping Review across Disciplines." *New Media and Society*, vol. 25, no. 6, SAGE Publications Ltd, 1 June 2023, pp. 1470–97, <https://doi.org/10.1177/146144482111044942>.
- Bie, Fengxiang, et al. *RenAIssance: A Survey into AI Text-to-Image Generation in the Era of Large Model*. Sept. 2023, <http://arxiv.org/abs/2309.00810>
- Boris Eldagsen. "Pseudomnesia." <https://www.eldagsen.com/pseudomnesia/>, 2020.
- Christie's. "Is Artificial Intelligence Set to Become Art's next Medium?" <https://www.christies.com/en/stories/a-collaboration-between-two-artists-one-human-one-a-machine-0cd01f4e232f4279a525a446d60d4cd1>, 12 Dec. 2018.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd Edition. SAGE Publication, Inc, 2009.
- Daniel Wright. "AI in Photography: How Photographers Use Artificial Intelligence." <https://Photographycourse.Net/Ai-in-Photography/#:~:Text=Photography%20uses%20artificial%20intelligence%20in,To%20create%20AI%20Generated%20photos.>, 14 July 2023.
- Deni Junaedi. *Estetika : Jalinan Subjek, Objek Dan Nilai*. Edited by Doni Riwayanto and surajiya Surajiya, 2nd ed., ArtCiv, 2016.
- GÜLAÇTI, İsmail Erim, and Mehmet Emin Kahraman. "The Impact of Artificial Intelligence on Photography and Painting in the Post-Truth Era and the Issues of Creativity and Authorship." *Medeniyet Sanat Dergisi*, vol. 7, no. 2, Dec. 2021, pp. 243–70, <https://doi.org/10.46641/medeniyetsanat.994950>.
- Hagtvedt, Henrik, et al. "The Perception and Evaluation of Visual Art." *Empirical Studies of the Arts*, vol. 26, no. 2, July 2008, pp. 197–218, <https://doi.org/10.2190/EM.26.2.d>.
- Hogan, Susan. "Photography in Research (Summary of Photographic Research Methods: Photo-Documentation, Photo-Elicitation, Semiotic Analysis and Content Analysis)." *Photography*, Emerald Publishing Limited, 2022, pp. 111–33, <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-535-620221005>.
- Idzwan, Adzrool, and Hj Ismail. "2019-The Significance of Photographic Education in the Contemporary Creative Industry

- 4.0.” *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 2019, <https://www.researchgate.net/publication/334596185>.
- Lin, Qi. “Application and Development of Virtual Reality Technology in Artificial Intelligence Deep Learning.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, vol. 740, no. 1, Institute of Physics Publishing, 2020, <https://doi.org/10.1088/1757-899X/740/1/012151>.
- Mazzone, Marian, and Ahmed Elgammal. “Art, Creativity, and the Potential of Artificial Intelligence.” *Arts*, vol. 8, no. 1, Feb. 2019, p. 26, <https://doi.org/10.3390/arts8010026>.
- Mozaffar, Mojtaba, et al. “Mechanistic Artificial Intelligence (Mechanistic-AI) for Modeling, Design, and Control of Advanced Manufacturing Processes: Current State and Perspectives.” *Journal of Materials Processing Technology*, vol. 302, Elsevier Ltd, 1 Apr. 2022, <https://doi.org/10.1016/j.jmatprotec.2021.117485>.
- Mumuni, Alhassan, and Fuseini Mumuni. “Automated Data Processing and Feature Engineering for Deep Learning and Big Data Applications: A Survey.” *Journal of Information and Intelligence*, Jan. 2024, <https://doi.org/10.1016/j.jiixd.2024.01.002>.
- Nick Constant. “AI Photography: How Is AI Changing the World of Photography?” <https://Expertphotography.Com/Ai-Photography/>, 21 Sept. 2023.
- Niemelä-Nyrhinen, Jenni, and Janne Seppänen. “Photography as Play: Examining Constant Photographing and Photo Sharing among Young People.” *Visual Communication*, 2021, <https://doi.org/10.1177/14703572211008485>.
- René Algesheimer. “The Rise of the Machines and AI in Photography. Part 1.” <https://Www.Rene-Algesheimer.Com/the-Rise-of-the-Machines-and-Ai-in-Photography-Part-1/>, 28 Sept. 2023, <https://www.rene-algesheimer.com/the-rise-of-the-machines-and-ai-in-photography-part-1/>.
- . “The Rise of the Machines and AI in Photography. Part 2.” <https://Www.Rene-Algesheimer.Com/the-Rise-of-the-Machines-and-Ai-in-Photography-Part-2/>, 18 Oct. 2023, <https://www.rene-algesheimer.com/the-rise-of-the-machines-and-ai-in-photography-part-2/>.
- Singh, Aditi. *A Survey of AI Text-to-Image and AI Text-to-Video Generators*.
- Wim Arys. “Decoding the Power of AI in Photography .” <https://Www.Wimarys.Com/Decoding-the-Power-of-Ai-in-Photography/>, 18 Sept. 2023.

## **Responden**

Perhimpunan Amatir Foto Bandung (2023); Sjuuibun Iljas, S.S. (2023); Gunawan Santoso, S.Sn. (2023); May Lodra Nurrahman, S.Sn. (2023; )Nunu Nugraha, M.Sn. (2023); Irfan (2023); Prodi Fotografi Unpas (2023).

